

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPAS MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN PBL SISWA KELAS IV C SDN 134 PANORAMA

Billyana Marvika¹, Sandi Budi Iriawan², Enung Nurlaela³
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar¹, Program Studi Pendidikan
Profesi Guru Universitas Pendidikan Indonesia²
Email: billyanamarvika@gmail.com

Corresponding author:

Billyana Marvika
Universitas Pendidikan Indonesia
Email : billyanamarvika@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini ialah untuk meningkatkan Hasil Belajar siswa pada mata Pelajaran IPAS kelas IV C SDN 134 Panorama melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes hasil belajar materi pelaku kegiatan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh pada siklus I ketuntasan klasikal sebesar 52,63%, kemudian pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 94,73%. Peningkatan hasil belajar yang terjadi antara siklus I dan II adalah 42,1%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran problem based learning pada materi pelaku kegiatan ekonomi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV C SDN 134 Panorama.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Hasil Belajar, Penelitian Tindakan Kelas.

Abstract: The purpose of this study is to improve student learning outcomes in the subject of Social Sciences class IV C SDN 134 Panorama through the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model. The type of research used is Classroom Action Research (CAR) with two cycles. The data collection technique used is a test of learning outcomes on the material of economic actors. Based on the results of the study, it was obtained in cycle I classical completeness of 52.63%, then in cycle II it increased by 94.73%. The increase in learning outcomes that occurred between cycles I and II was 42.1%. So it can be concluded that the use of the problem based learning model on the material of economic actors can improve the learning outcomes of class IV C students of SDN 134 Panorama.

Keywords: Learning Model, Learning Outcomes, Classroom Action Research.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya sadar yang direncanakan oleh sekolah secara sistematis dengan harapan dapat mengembangkan peserta didik dalam menemukan dan menebalkan potensi dirinya untuk mencapai suatu kesejahteraan yang akan diperlukan oleh dirinya dilingkungan sosial dan dikemudian hari. Sejalan dengan definisi pendidikan, pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan manusia dalam memecahkan masalahnya sendiri dimasa kini dan dimasa yang akan datang (Ariyani & Kristin, 2021). Penerapannya, pendidikan direncanakan secara terstruktur oleh Sekolah melalui kurikulum. Kurikulum tersebut dikembangkan secara berkala dengan mempertimbangkan kodrat alam dan kodrat zaman yang berlaku. Mulai pada tahun 2022, Kurikulum merdeka hadir sebagai bentuk dukungan penuh terhadap perbaikan kurikulum di Indonesia, dengan tujuan untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar dan berpikir kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong dan berkebhinnekaan global (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Sejalan dengan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kurikulum merdeka memang dirancang untuk menjawab tantangan dan sesuai pada kodrat zamannya. Pada abad-21,

perkembangan ilmu pengetahuan, informasi dan teknologi berkembang dengan pesat, maka dari itu guru diharapkan mampu melakukan inovasi dan mendesain pembelajaran yang sejalan dengan kondisi saat ini (Cantika, 2022). Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan serta bermakna untuk peserta didik. Proses pembelajaran pada abad-21 menekankan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik, dengan harapan peserta didik dapat dibekali dengan empat keterampilan atau biasa disebut dengan 4C *critical thinking* atau berpikir kritis, *communicaton* atau komunikasi, *collaboration* atau kerjasama, *creativity* atau kreativitas.

Maka dari itu, guru dituntut untuk berinovasi dan berkreasi dalam pembelajaran, salah satu hal yang dapat membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran ialah pemilihan model pembelajaran. Model Pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) merupakan suatu strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mengembangkan pembelajaran aktif keahlian pemecahan masalah dan pengetahuan, kemudian didasarkan pada pemahaman dan pemecahan masalah (Ahmar, Budi, Ahmad, Mushawwir, & Khaidir, 2020). Pembelajaran Problem Based Learning dibentuk dengan landasan teori yang inovatif yang melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk mendapatkan solusi yang tepat. Peneliti sebelumnya mengakui bahwa problem based learning mampu mengembangkan keterampilan abad 21 peserta didik, karena model pembelajaran tersebut mampu menghubungkan antara teori dan praktek serta mengembangkan kompetensi seperti keterampilan pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi (Mayasari, Kadarohman, Rusdiana, & Kaniawati, 2016).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SD Negeri 134 Panorama, diperoleh informasi bahwa model pembelajaran sudah digunakan dalam kelas. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional umum dilakukan dan diterapkan di kelas, yakni dilakukan dengan cara guru menjelaskan dan siswa mendengarkan. Akan tetapi, pada penggunaan model pembelajaran ini masih ada peserta didik yang belum memahami materi, sehingga terkadang peserta didik merasa jenuh untuk belajar pelajaran IPAS dengan fokus mata pelajaran IPS. Pada kelas IV.C, masih banyak peserta didik yang beranggapan bahwa pembelajaran IPAS membosankan. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar peserta didik pada materi pelaku ekonomi, hasil belajar peserta didik yang rendah dapat dilihat dari data pencapaian hasil evaluasi IPAS peserta didik kelas IV.C SD Negeri 134 Panorama pada saat penelitian awal yang di dapat dari wali kelas IV.C masih banyak peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah pada mata pelajaran IPAS adalah 75. Berdasarkan data evaluasi yang diperoleh, dari 19 siswa di kelas, ada 14 siswa yang belum memenuhi kriteria minimum ketuntasan, salah satunya dalam proses pembelajaran menggunakan model PBL.

Model pembelajaran Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata. Model ini menyebabkan motivasi dan rasa ingin tahu siswa menjadi meningkat (Noviati, 2022).

METODE

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). PTK adalah proses berpikir secara sistematis, dengan demikian pelaksanaan harus dirancang sedemikian rupa agar hasilnya bermanfaat untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Tanjung, Pinem, Mailani, & Ambarwati, 2024). Dalam pelaksanaannya, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan secara berkolaboratif yang mana peneliti sebagai penanggung jawab dalam kegiatan ini, guru pamong sebagai observer kegiatan dan dosen pembimbing lapangan sebagai pembimbing dalam Menyusun pembuatan laporan kegiatan. Tahapan penelitian diawali dengan tahap pra siklus, kemudian dilanjutkan penelitian tindakan siklus I dan II. Setiap siklus terdiri dari Empat tahapan yang diantaranya: perencanaan, pelaksanaan, observasi (pengamatan) dan refleksi (Septiyana, Indriati, Indiaty, & Ariyanto, 2023). Kemudian, teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah dilaksanakannya proses pembelajaran pada saat penelitian berlangsung. Teknik analisis data yang digunakan dengan menjumlahkan nilai yang diperoleh peserta didik melalui tes yang telah digunakan, selanjutnya dibagi dengan jumlah peserta didik kelas tersebut sehingga diperoleh nilai rata-rata setiap siklus. Rumus yang digunakan yakni sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Skor Tes	Ketuntasan Belajar
75-100	Tuntas
<74	Belum Tuntas

Untuk mengetahui presentase ketuntasan belajar peserta didik, digunakan rumus yang dikemukakan yaitu sebagai berikut:

Rumus mencari rata-rata perolehan nilai:

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah nilai peserta didik}}{\text{Jumlah peserta didik}}$$

Selanjutnya, presentase hasil belajar peserta didik diukur menggunakan rumus:

$$p = \frac{\sum \text{Peserta didik yang tuntas}}{\sum \text{Peserta didik}} \times 100\%$$

Tabel 2 Kriteria Keberhasilan Belajar Peserta Didik dalam Presentase

Tingkat Keberhasilan (%)	Arti/Kategori
81-100	Sangat Tinggi
61-80	Tinggi
41-60	Sedang
21-40	Rendah
0-20	Sangat Rendah

Kriteria yang digunakan untuk menyimpulkan bahwa penelitian ini dikatakan berhasil adalah apabila dalam penelitian dalam penelitian ini hasil belajar peserta didik SD Negeri 134 Panorama memenuhi kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75 dan ketentuan klasikal 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini hanya dilakukan dua siklus karena sudah mendapatkan hasil yang cukup signifikan dengan dua kali perlakuan. Hasil mengenai adanya hasil belajar yang meningkat dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning di kelas IV.C SD Negeri 134 Panorama

disampaikan melalui 2 kali pelaksanaan siklus Penelitian Tindakan Kelas. Berikut ini penjelasan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Pada saat perencanaan, peneliti memulai siklus dengan menyusun rencana pembelajaran berupa Modul Ajar. Kegiatan perencanaan ini dimulai dengan (1) Menentukan capaian pembelajaran sesuai elemen yang akan digunakan saat melaksanakan pembelajaran, (2) Menyusun langkah pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning, dan (4) Menyusun instrumen penilaian tes sebagai bahan untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Tahap selanjutnya adalah tahap tindakan, pada tahap tindakan ini dilakukan dengan memulai pelajaran di kelas sesuai dengan langkah pada Modul Ajar yang telah dibuat. Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada tahap kegiatan inti, peserta didik memperhatikan penjelasan yang dilakukan oleh guru. Di awal dan Di akhir pembelajaran, peserta didik diberikan tes berupa soal sebanyak 10 butir untuk mengukur hasil belajar yang telah dilakukan. Tahap selanjutnya adalah tahap pengamatan, pada tahapan ini peneliti melakukan pengamatan kepada peserta didik saat pelaksanaan pembelajaran dilakukan. Kemudian peneliti mendapatkan data berupa hasil belajar peserta didik yang diperoleh. Pada tahapan ini peneliti berfokus pada hasil belajar peserta didik sebagai berikut.

Tabel 3 Hasil Belajar Siswa Siklus I

No.	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin	KKM	Skor	Keterangan
1.	ASAA	P	75	60	Tidak Tuntas
2.	ACZ	L	75	80	Tuntas
3.	AA	L	75	50	Tidak Tuntas
4.	FSKI	L	75	60	Tidak Tuntas
5.	FAA	L	75	80	Tuntas
6.	HKPI	L	75	80	Tuntas
7.	IMA	L	75	70	Tidak Tuntas
8.	MNS	L	75	40	Tidak Tuntas
9.	NFN	L	75	70	Tidak Tuntas
10.	PNH	L	75	80	Tuntas
11.	RAP	L	75	80	Tuntas
12.	RRS	L	75	50	Tidak Tuntas
13.	SPWK	P	75	80	Tuntas
14.	TRD	P	75	90	Tuntas
15.	ZRF	P	75	70	Tidak Tuntas
16.	ZZK	P	75	80	Tuntas
17.	HSW	P	75	60	Tidak Tuntas
18.	FPK	L	75	80	Tuntas
19.	FSAP	P	75	80	Tuntas
Jumlah			1.340		10 siswa tuntas
Rata-Rata			70,52		dari 19 siswa
Ketuntasan Klasikal (%)			52,63%		

Presentase peserta didik secara klasikal (%):

$$p = \frac{\sum \text{Peserta didik yang tuntas}}{\sum \text{Peserta didik}} \times 100\%$$

$$p = \frac{9}{19} \times 100\%$$

$$p = 47,36\%$$

Tabel 4 Frekuensi Ketuntasan Belajar Peserta Didik Siklus I

Skor Tes	Jumlah Peserta Didik	Ketuntasan Klasikal	Ketuntasan Belajar
75-100	10	52,63%	Tuntas
<74	9	47,36%	Belum Tuntas

Berdasarkan hasil belajar siswa pada penilaian tes yang telah dilakukan pada siklus I di kelas IV.C pada mata pelajaran IPAS materi pelaku kegiatan ekonomi dapat diketahui bahwa nilai tertinggi yang didapatkan siswa adalah 90 dan nilai terendah yang didapatkan oleh siswa adalah 40. Siswa yang tuntas pada siklus I ini sebanyak 10 orang dengan frekuensi ketuntasan klasikal sebesar 52,63%. Sedangkan siswa yang belum tuntas pada siklus I sebanyak 9 orang dengan frekuensi klasikal sebesar 47,36%. Berdasarkan hasil belajar yang didapatkan pada siklus I ini dapat disimpulkan bahwa siswa belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Indikator keberhasilan penelitian menetapkan bahwa kriteria keberhasilan penelitian harus mencapai $\geq 80\%$ siswa yang tuntas dalam belajar. Oleh karena itu, karena hasil belajar yang didapatkan oleh siswa kelas IV.C SD Negeri 134 Panorama belum memenuhi syarat untuk tercapainya keberhasilan dalam penelitian ini maka dapat ditindak lanjuti pada siklus ke II.

Tahap terakhir adalah tahap refleksi, pada pelaksanaan pembelajaran siklus I yang telah dilakukan. Peneliti dan guru pamong melakukan diskusi berkaitan dengan penggunaan Model pembelajaran problem based learning. Berdasarkan hasil diskusi dan observasi tersebut bahwa penggunaan Model pembelajaran problem based learning belum maksimal dalam penggunaannya pada pembelajaran IPAS materi pelaku kegiatan ekonomi. Adapun permasalahan yang muncul pada siklus I ini yaitu; tidak dilaksanakannya asesmen diagnostik kognitif sebelum pembelajaran dimulai sehingga peserta didik mendapatkan perlakuan yang sama tidak sesuai dengan kemampuannya; mengalami ketidakseimbangan partisipasi peserta didik dalam kegiatan berdiskusi; guru tidak menggunakan LKPD sehingga membuat kegiatan pembelajaran kurang menarik. Rencana tindak lanjut yang akan dilakukan peneliti pada siklus selanjutnya adalah peneliti akan melakukan asesmen diagnostik kognitif terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Peneliti akan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan diskusi bersama kelompoknya. Peneliti akan menggunakan LKPD dalam kegiatan diskusi kelompok sehingga membuat peserta didik lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pada saat pelaksanaan siklus II tahapan yang dilakukan tetap sama seperti siklus I dan mendapatkan hasil berikut ini:

No.	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin	KKM	Skor	Keterangan
1.	ASAA	P	75	80	Tuntas
2.	ACZ	L	75	90	Tuntas
3.	AA	L	75	80	Tuntas
4.	FSKI	L	75	100	Tuntas
5.	FAA	L	75	90	Tuntas
6.	HKPI	L	75	80	Tuntas
7.	IMA	L	75	100	Tuntas
8.	MNS	L	75	50	Tidak Tuntas
9.	NFN	L	75	100	Tuntas
10.	PNH	L	75	100	Tuntas
11.	RAP	L	75	90	Tuntas
12.	RRS	L	75	80	Tuntas

13.	SPWK	P	75	90	Tuntas
14.	TRD	P	75	90	Tuntas
15.	ZRF	P	75	90	Tuntas
16.	ZZK	P	75	90	Tuntas
17.	HSW	P	75	80	Tuntas
18.	FPK	L	75	90	Tuntas
19.	FSAP	P	75	100	Tuntas
Jumlah			1.670		18 siswa tuntas
Rata-Rata			87,89		dari 19 siswa
Ketuntasan Klasikal (%)			94,73%		

Presentase peserta didik secara klasikal (%):

$$p = \frac{\sum \text{Peserta didik yang tuntas}}{\sum \text{Peserta didik}} \times 100\%$$

$$p = \frac{1}{19} \times 100\%$$

$$p = 5,26\%$$

Tabel 4 Frekuensi Ketuntasan Belajar Peserta Didik Siklus I

Skor Tes	Jumlah Peserta Didik	Ketuntasan Klasikal	Ketuntasan Belajar
75-100	10	94,73%	Tuntas
<74	9	5,26%	Belum Tuntas

Berdasarkan hasil belajar peserta didik pada penilaian tes yang telah dilakukan pada siklus II di kelas IV.C pada mata pelajaran IPAS materi pelaku kegiatan ekonomi dapat diketahui bahwa nilai tertinggi yang didapatkan peserta didik adalah 100 dan nilai terendah yang didapatkan oleh peserta didik adalah 50. Peserta didik yang tuntas pada siklus II ini sebanyak 18 orang dengan frekuensi ketuntasan klasikal sebesar 94,735% Sedangkan peserta didik yang belum tuntas pada siklus II sebanyak 1 orang dengan frekuensi klasikal sebesar 5,26%. Berdasarkan hasil belajar yang didapatkan pada siklus II ini dapat disimpulkan bahwa peserta didik telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Indikator keberhasilan penelitian menetapkan bahwa kriteria keberhasilan penelitian harus mencapai $\geq 80\%$ peserta didik yang tuntas dalam belajar. Oleh karena itu, hasil belajar yang didapatkan oleh peserta didik kelas IV.C SD Negeri 134 Panorama dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian dengan angka ketuntasan klasikal sebesar 94,735%.

Tahap terakhir adalah tahap refleksi, pada pelaksanaan pembelajaran siklus II yang telah dilakukan. Peneliti tidak menemukan masalah yang signifikan terkait penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran juga sudah terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru pamong, peserta didik yang belum tuntas dalam mengerjakan tes hasil belajar adalah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yaitu sulitnya fokus dalam proses pembelajaran. Setelah dilaksanakan proses pembelajaran selama II siklus terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II yang disajikan pada table berikut:

Tabel 9 Frekuensi Ketuntasan Belajar Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

Ketuntasan Belajar	Skor Tes	Jumlah Peserta Didik		Ketuntasan Klasikal	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
Tuntas	75-100	10	18	52,63%	94,73%
Belum Tuntas	<74	9	1	47,36%	5,26%

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa siswa kelas IV.C mengalami peningkatan hasil belajar yang terjadi selama II siklus. Pada siklus I sebanyak 10 siswa yang tuntas dan 9 siswa belum tuntas. Frekuensi ketuntasan secara klasikal siswa kelas IV.C sebesar 52,63%. Pada siklus ke II sebanyak 18 siswa tuntas dan 1 siswa yang belum tuntas. Frekuensi ketuntasan klasikal siswa kelas IV.C pada siklus ke II adalah 94,73% dan sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan pemaparan di atas, terbukti bahwa model pembelajaran problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning ini berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV.C yang dibuktikan berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I siswa mendapatkan rata-rata hasil belajar 70,52 yang terdiri atas 10 siswa tuntas melampaui kriteria ketuntasan minimum dan 9 siswa belum tuntas. Berdasarkan hal tersebut frekuensi ketuntasan klasikal pada siklus ini sebesar 52,63% dan belum mencapai indikator keberhasilan suatu penelitian sehingga dilanjutkan pada siklus ke II. Saat siklus II ini siswa mendapatkan rata-rata hasil belajar 87,89 yang terdiri atas 18 siswa tuntas dan 1 siswa belum tuntas dalam mencapai kriteria ketuntasan minimum. Berdasarkan hasil belajar tersebut, frekuensi ketuntasan klasikal pada II siklus di atas adalah 94,73% dan hal ini dapat dikatakan sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian. Dapat dibuktikan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV.C SD Negeri 134 Panorama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmar, H., Budi, P., Ahmad, M., Mushawwir, A., & Khaidir, Z. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 10-17.
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* , 353-361.
- Cantika, V. M. (2022). Curriculum development procedure (literature review of curriculum innovation management). *Jurnal UPI*, 171-184.
- Mayasari, T., Kadarohman, A., Rusdiana, D., & Kaniawati, I. (2016). Apakah Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Project Based Learning Mampu Melatihkan Keterampilan Abad 21? *JPFK*, 48-55.
- Noviati, W. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA di SD . *Jurnal Kependidikan* , 19-27.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7174-7187.
- Septyana, E., Indriati, N. D., Indiaty , I., & Ariyanto , L. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X Boga 1 SMK di Semarang pada Materi Program Linear. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains* , 85-94.
- Tanjung, D. S., Pinem, I., Mailani, E., & Ambarwati, N. F. (2024). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jambi : PT. Sonpedia Publishing Indonesia.